

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL PERAHU KERTAS

KARYA DEWI LESTARI

Lintang Cahyu Saputri¹⁾, Yoyoh Nur Laeliah²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Dr. Soetomo

Author correspondence: lintangcahyusaputri@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, melainkan ada unsur kreatif di dalamnya berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan yang nyata dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Salah satu contoh karya sastra adalah novel. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik, sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Salah satu yang bisa kita ambil adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam suatu novel. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel, telaah pustaka, mengklasifikasikan data, menganalisis novel dan mendeskripsikan hasilnya, dan menyimpulkan hasil analisis. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Beberapa nilai karakter yang terdapat dalam novel ini adalah Kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air.

Kata Kunci: nilai, pendidikan karakter, novel

Abstract

Literary works are the result of creative human beings, so they are not merely duplications of real life, but there are creative elements in them based on problems that exist in the real world. Literary works can also be said as the re-creation by the author of a real problem with language as the delivery medium. One example of a literary work is a novel. The novel presents fictional stories in written form or words. Having intrinsic and extrinsic elements, a novel usually tells about human life with various problems in its interactions with the environment and each other. One thing we can take is the value of character education contained in a novel. This type of research is a qualitative descriptive study, data collection techniques are done by reading novels, reviewing the literature, classifying data, analyzing novels and describing the results, and concluding the analysis results. The validity of the data in this study uses the theory triangulation technique. Some of the character values contained in this novel are honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democracy, curiosity, and love for the motherland

Keywords: values, character education, novels

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Memang karya sastra tidak salah dengan gagasan. Tema dan pesan-pesan tertentu dengan pendekatan moral ini, penulis tidak melihat seberapa jauh karya sastra itu memiliki moral. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan atau keburukan. karena itu, moral merupakan norma tentang kehidupan yang telah di berikan kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat (Atar semi, 2006 : 9)

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang di tuangkan dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, melainkan ada unsur kreatif di dalamnya berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan yang nyata dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sebagai seni yang lahir dari hasil kreatif manusia, karya sastra tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan gagasan, teori, ide, atau sistem, pemikiran manusia, akan tetapi harus menciptakan kreasi yang indah dan menyenangkan.

Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif yang didalam prakteknya sastra imajinatif terdiri dari prosa dan puisi. Prosa meliputi novel, cerita pendek, novel dan drama. Sedangkan puisi meliputi puisi epik, lirik, dan dramatik. Jenis sastra non-imajinatif terdiri dari esai, kritik biografi, otobiografi, sejarah, catatan harian, dan surat-surat. Novel merupakan bagian dari karya sastra imajinatif. Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Ahmad Badrun 1983:16)

Karya sastra juga sebagai salah satu wujud kebudayaan sebagaimana merupakan hasil kreatifitas pengarang yang diperuntukan bagi semua orang. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan pengarang sendiri sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial. selain itu karya sastra adalah fenomena unik. Didalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi (Suwandi Endaswara 2013:6) salah satu karya sastra yang tergolong memiliki nilai yang indah dan menarik adalah novel, jika kita mengacu pada pengertian novel, kata novel berasal dari bahasa italia novella. Secara harafiah, novel berarti sebuah “ barang baru yang kecil “, dan kemudian diartikan sebagai “ cerita pendek dalam bentuk prosa “ dewasa ini, Novella

mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novellette* dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. (Abrams dalam Nurgiantoro, 1995)

Mengkaji sastra adalah suatu hal yang menarik dan tidak pernah berhenti selagi karya sastra itu masih diciptakan. Hal ini disebabkan sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan kehidupan khususnya pengarang dan pembacanya. Serupa dengan apa yang disampaikan oleh (Tarigan, 1995:3), sastra merupakan suatu bentuk dan struktur bahasa sebagai pembayang atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif, sastra adalah suatu bentuk keindahan dan kekeyaanan yang tidak ternilai harganya. Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada lagi yang menyebut sebagai suatu karya fiksi.

Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams dalam Nurgiantoro, 2000:4) prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*Narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam pendekatan struktural dan semiotik). karya fiksi dengan demikian menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya non fiksi, tokoh peristiwa dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual (Nurgiantoro, 2000:2)

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2000:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Banyak karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik, sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca

kepada gambaran media realita kehidupan melalui cerita yang ada dalam novel tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel perahu kertas yang ditulis oleh Dewi Lestari.

Meskipun demikian, karya sastra yang diciptakan pengarang kadang-kadang mengandung subjektivitas yang tinggi. Seperti dikemukakan oleh (Siswanto2005:2) sebagai berikut ini :

Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra, ,meski dibalut dalam semangat kreativitas, tidak luput dari selera dan kecenderungan subjektif, aspirasi dan opini personal ketika merespons objek diluar dirinya, serta muatan-muatan khas individualistik yang melekat pada diri penulisnya sehingga ekspresi karya berkerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, selain cerita, cerpen dan novel, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dan fenomena tersebut.

Dalam kehidupan penilaian baik buruknya sifat manusia telah mempergunakan sebuah norma. Norma itu disebut dengan norma moral dipakai sebagai tolak ukur oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang sebagai manusia. Norma moral dapat membedakan antara orang yang baik dan orang yang buruk, siswa yang baik dan siswa yang buruk, pejabat yang baik dan pejabat yang buruk ,(Djojuroto: 2006)

Jika tiap karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan dalam sebuah karya fiksi pun, khususnya novel-novel yang relatif panjang sering terdapat lebih dari satu moral untuk tidak mengatakan terdapat banyak pesan moral yang berbeda (Nurgiyantoro,1995:323)

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandang hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan oleh pembaca moral dalam cerita,menurut kenny (1966:89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang disampaikan oleh pembaca.(Nurgiyantoro,1995:321)

Dilatar belakangi dari begitu banyaknya nilai dalam sebuah karya sastra salah satunya adalah novel, dimana novel mengandung nilai pendidikan karakter, pendidikan sosial, pendidikan budaya dll, novel adalah objek yang menarik untuk dikaji dalam melakukan penelitian, dan salah satu novel yang memiliki unsur nilai positif dan nilai pendidikan karakter adalah novel perahu kertas Karya Dewi Lestari Kisah yang dihadirkan dalam novel Perahu Kertas sangat mudah dinikmati oleh pembaca. Ceritanya mudah diikuti dan sangat menarik perhatian pembaca untuk terus membaca. Gaya ceritanya sesuai dengan minat anak muda. Tokoh Kugy dan Keenan dalam cerita sangat menarik, dan kerumitan kisah cinta mereka seolah-olah nyata. Pembaca sulit menebak kisah-kisah yang akan terjadi. Novel tersebut tidak melulu menggambarkan percintaan, namun juga bercerita tentang persahabatan. Bumbu-

bumbu persahabatan yang dihadirkan penulis membuat pembaca ingin memiliki persahabatan yang hebat ditambah lagi dengan penggambaran setting waktu dan tempat yang sangat detail tidak berlebihan seakan membuat seolah kita ikut terlibat didalamnya seperti dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari

Dewi Lestari Simangunsong yang akrab dipanggil Dee adalah seorang penulis dan penyanyi asal Indonesia yang lahir di Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 20 Januari 1976. Dee pertama kali dikenal masyarakat sebagai anggota trio vokal Rida Sita Dewi (RSD). Ia merupakan alumnus SMA Negeri 2 Bandung dan lulusan Universitas Parahyangan, jurusan Hubungan Internasional. Sejak menerbitkan novel *Supernova* yang populer pada tahun 2001, ia kemudian dikenal luas sebagai novelis.

Novel merupakan objek yang menarik untuk dikaji dalam melakukan penelitian, dan salah satu novel yang memiliki unsur nilai positif dan nilai pendidikan karakter adalah novel “*Perahu Kertas*” karya Dewi Lestari. Secara umum novel karya-karya Dewi Lestari ini adalah sebuah karya sastra yang dikategorikan sebagai novel pendidikan karakter, religious, moral, dan nilai inspirasi. Dan novel mengandung nilai-nilai akhlak dan motivasi diri yang tinggi yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan dapat kita jadikan panutan dalam menjalani hidup sehari-hari. Atas alasan itu penulis tertarik untuk mengkaji isi novel “*Perahu Kertas*” karya Dewi Lestari dengan mengambil judul penelitian “*Analisis Moral dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*”.

Dengan mengambil judul penelitian yang ada di atas, hasil diharapkan dari penelitian ini adalah peneliti bisa mendeskripsikan aspek moral yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Serta mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Alasan peneliti mengambil judul ini karena novel ini tidak melulu menggambarkan percintaan, namun juga bercerita tentang persahabatan. Bumbu-bumbu persahabatan yang dihadirkan penulis membuat pembaca ingin memiliki persahabatan yang hebat ditambah lagi dengan penggambaran setting waktu dan tempat yang sangat detail tidak berlebihan seakan membuat seolah kita ikut terlibat didalamnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Pada penelitian ini sumber yang penulis gunakan adalah telaah pustaka dan data yang berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel “*Perahu Kertas*” Dewi Lestari”. Sampulnya bernuansa warna Hijau dengan kombinasi warna merah, kuning dan putih yang dirancang

oleh Fahni Ilmansyah. halaman secara keseluruhan 558 halaman. Dengan ukuran novel 18 cm, yang diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka. judul utama “Perahu Kertas”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel, telaah pustaka, mengklasifikasikan data, menganalisis novel dan mendeskripsikan hasilnya, dan menyimpulkan hasil analisis. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori . Teknik triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimulai dengan kisah seorang anak muda bernama Keenan. Ia seorang remaja yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah atas-nya di Belanda, tepatnya di Amsterdam. Keenan menetap di Negara tersebut selama hampir 6 tahun lamanya, bersama sang nenek. Keenan terlahir dengan cita-cita menjadi pelukis. Namun, ia dipaksa untuk kembali ke Indonesia oleh sang Ayah. Keluarganya tidak mendukung Keenan menjadi seorang pelukis. Ia pada akhirnya memulai perkuliahan di salah satu Universitas di Bandung. Ia mengalah dan memutuskan untuk belajar di Fakultas Ekonomi.

Tokoh sentral lainnya adalah wanita bertubuh mungil bernama Kugy. Ia digambarkan dengan kepribadian yang riang dan ceria. Berbeda dengan Keenan yang cenderung dingin dan kaku. Kugy juga merupakan sosok yang eksentrik pun nyentrik. Ia akan sangat mudah dikenali jika ada di dalam kerumunan. Kugy menggilai dongeng dan kisah klasik. Sedari kecil ia bercita-cita menjadi seorang penulis dongeng. Ia memiliki sejumlah koleksi buku dongeng, ingin menjadi seorang perancang dongen pun juru dongeng. Namun di tengah impiannya yang menggebu, kenyataan memaksanya sadar bahwa penulis dongen bukan profesi yang banyak menghasilkan materi. Kugy dipaksa untuk menyimpan mimpinya demi sebuah rasionalitas pun realisme. Meski demikian, tokoh Kugy ini tidak patah arang. Ia mencintai dunia tulis-menulis. Hal ini yang membuat ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Sastra di salah satu Universitas di Bandung. Tempat kuliah yang sama dengan tokoh lainnya, Keenan.

Pertemuan antara kedua tokoh ini tak terlepas dari tokoh lain yakni Noni dan Eko. Noni tokoh pendukung cerita yang merupakan sahabat dekat Kugy. Sementara itu, Eko adalah sepupu Keenan. Pertemuan pertama Kugy dan Keenan adalah momen dimana Eko dan Noni menjemput Keenan yang baru tiba di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, Kugy pun Keenan menjalin persahabatan bersama Eko dan Noni. Diam-diam, mereka saling mengagumi. Kugy yang senang bercerita lewat dongeng merasa takjub bertemu dengan Keenan, seseorang yang mampu bercerita lewat gambar. Mereka diam-diam jatuh cinta dalam

diam. Namun, kondisi menuntut mereka untuk terus diam dan menebak. “Diam”-nya mereka terhadap perasaan masing-masing semakin menjadi dikarenakan Kugy telah memiliki pacar bernama Ojos atau Joshua. Sementara itu, Keenan yang belum memiliki pasangan, hendak dijodohkan dengan tokoh bernama Wanda. Wanda sendiri adalah seorang Kurator. Hal ini yang membuat Eko juga Noni bersemangat mendekatkannya dengan Keenan yang jago melukis.

Persahabatan Kugy, Keenan, Eko dan Noni berjalan apa adanya. Namun lambat laun mereka renggang. Kugy sibuk dengan muridnya di sekolah darurat. Ia menjadi salah satu guru relawan. Ia mengajar dengan cara mendongeng. Anak-anak yang semula usil pada Kugy, berbalik suka berkat dongeng petualangan berjudul “Jenderal Pilik dan Pasukan Alit”. Dongeng tersebut dituliskan Kugy dalam sebuah buku. Di waktu mendatang, buku dongeng tersebut ia berikan pada Keenan.

Lain lagi dengan Keenan, ia juga sibuk dengan kehidupannya termasuk kedekatannya dengan Wanda. Pada mulanya, hubungan mereka baik-baik saja. Namun, beberapa waktu hubungan tersebut menjadi pelik dan menghentak Keenan. Ia menyadari bahwa apa yang ia berusaha bangun, hancur dalam hitungan waktu semalam. Ia sedih, remuk dan kecewa. Keenan pun memutuskan untuk meninggalkan Kota Bandung menuju Kota Bali. Di Pulau Dewata tersebut, Keenan tinggal dengan Pak Wayan. Sahabat ibunya.

Sebelum pergi, Kugy memberi Keenan buku dongeng “Jenderal Pilik dan Pasukan Alit”. Keenan membawanya ke Bali. Di tempat Pak Wayan, perlahan Keenan membangun hidup dan mimpinya kembali. Ia hidup bersama banyak seniman dan menjadikan naluri seninya dalam melukis semakin terasah. Di Bali, Keenan mengagumi Luhde Laksmi, keponakan Pak Wayan. Pada akhirnya, Setelah beberapa waktu, Keenan menjadi salah satu pelukis yang karyanya diburu. Ia menciptakan serial lukisan yang digemari kolektor. Kisah tersebut adalah dongeng yang sebelumnya Kugy berikan.

Sementara itu, selepas kuliah Kugy kembali ke Jakarta dan menjadi seorang Copywriter. Ia kemudian menjalin hubungan dengan atasannya yang juga merupakan karib kakaknya. Ia dan Remi menjalin hubungan meski diam-diam Kugy masih sering mengenang Keenan. Sampai suatu waktu, Kugy kembali bertemu dengan Keenan yang terpaksa meninggalkan Bali karena ayahnya terkena serangan stroke. Keenan harus melanjutkan perusahaan ayahnya. Pertemuan Kugy dan Keenan di kondisi yang berbeda ini membuat mereka tak bisa lagi menahan perasaan masing-masing. Konflik dimulai dari sini.

Secara umum, Dee mengemas cerita cinta ini dengan sederhana namun sarat makna. Kisah ini tentang pencarian cinta yang dibiarkan mengalir hingga kebalik bermuara seperti perahu kertas. Melalui Kugy dan Keenan, Dee menyajikan cerita cinta yang biasa namun dalam. Pemilihan kata serta alur taktis membuat kisah di dalam novel Perahu Kertas ini menarik untuk dibaca. Meski temanya teramat

ringan, namun signatur dee dalam derita ini sama memikatnya dengan buku bertema berat milik dee lainnya.

Nilai Pendidikan Karakter

Beberapa nilai pendidikan karakter dalam novel ini yaitu.

a. Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan perasaan untuk selalu berkata benar dan dapat di percaya oleh orang lain dan lingkungan, indikator ini sangat berkaitan dengan kutipan berikut ini.

“Keenan melihat sekitar, tampak terkesan

“ Kenapa? kamarku rapi, ya? Nggak maching sama yang punya

“ iya saya gak sangka, ” jawan Keenan Jujur matanya lalu berlabu pada sebuah pigura berisikan foto keluarga Kugy.

“ Keluargku The K’Family. Lima bersaudara. Nama depannya dari K semua, ” Kugy menjelaskan, ini abangku paling besar. Karel. Kakak perempuanku, Karin ini abangku hanya yang hanya beda setahun sama aku, Kevin, dan adik bungsuku Kesya

“ Nama kamu yang unik ,ya ”

“ tepatnya yang paling aneh. ” Kugy tergelak

“kayaknya waktu itu Orang tauaku habis bahan. Masih untung tidak jadi karbol, ”

“Tapi kamu yang paling cantik

Mendadak kerongkongan Kugy seperti tersekat, tanganya serta merta menunjuk ke arah rakbuku tempat koleksi komik dan buku dongengnya yang tersimpan rapi, Demi mengalihkan pembicaraan “ ini sebagian kecil koleksiku, yang di rumah jauh lebih banyak. ”

b. Toleransi

Dengan adanya toleransi, manusia dapat bersatu di tengah perbedaan yang ada disekelilingnya, entah mengenai keyakinan, budaya, dan sosial, itulah yang ingin disampaikan dalam novel perahu kertas karya dewi lestari. Sepeerti kutipan di bawah ini.

“meski terletak ddesa Lodtunduh yang agak jauh dari pusat kota, semua orang di Ubud tau keberadaan kompleks keluarga besarnya, Di sana tinggalah pak wayan dan keluarga besarnya, disebuah tanah berbukit lembah yang dilewati sungai dengan luas hampir lima belas hektare. Semua anggota keluarga itu menjadi seniman-seniman besar. Ada yang mendalami lukis, ukir, patung, tari, bahkan perajin perhiasan, seolah-olah semua ragam seni dibali memiliki wakilnya masing-masing di keluarga Pak Wayan. (PK Hal: 84)

c. Disiplin

Apapun yang dikerjakan dalam hidup, disiplin adalah modal utama dalam mencapai kesuksesan, nilai inilah yang juga ditekankan oleh Keenan bahwa Mencintai apa yang dikerjakan dan menghargai waktu yang dimiliki adalah cara yang mengajarkan kita untuk disiplin.

“Kamu pelukis potret yang sangat bagus, semua objek kamu hidup, mendetail, guratan dan garis kamu tegas, akurat, dan uniknya, kamu menggabungkan lukisan potret dengan Abstrak dalam satu Frame, Abstrak kamu juga sangat kuat. Biasanya, pelukis hanya kuat disalah satu, tapi kamu kuat dikeduanya, im'pressive. “ tutur wanda dengan dercak kagum”. (PK Hal :104)

d. Kerja keras

Keenan merupakan orang yang sangat pekerja keras dan orang yang selalu menghargai waktu yang dimilikinya digunakan dengan sebaik mungkin, dalam karyanya Lukisnya dapat digambarkan dengan jelas bagaimana ia mencintai Hobinya melukis di Kertas kanvas putih, bagaimana dia sangat menyukai seni lukis yang diwariskan oleh Orang tuannya, Keenan berkeyakinan dan membuktikan kepada ayahnya bahwa dia bisa sukses dengan hanya melukis hanya dengan kerja keras Keenan dapat dengan mudah karyanya masuk dalam pameran Galeri Warsita di Menteng. dengan bantuan oleh Wanda wanita yang sangat menyukai Keenan, indikator kerja keras terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Tibalah mereka di depan deretan empat lukisan Keenan, yang sudah terbingkai indah dan tergantung rapi dipanel, keempatnya tampak berkilau disorot lampu hologen, terdengar suara Lena yang tercekat, dan mata itu berkaca-kaca. Sementara suaminya hanya berdiri bergeming. Seketika Lena merangkul Keenan dan berbisik, “ Ik ben erg trots op jou” ” mama bangga sekali” (PK Hal 138)

e. Kreatif

Kugy merupakan sosok mungil, Lucu beda dengan Wanita kebanyakan sosok yang terbilang sangat kreatif dalam mengembangkan tokoh Dongeng yang ia ciptakan, ia Mampu menciptakan kebahagiaan bagi anak-anak Sakola Alit Kugy menciptakan Tokoh Kreatif dengan menggunakan sosok anak-anak Lugu menjadi pemeran dalam cerita Dongeng anak-anak Sakola Alit, suatu pemikiran Kugy yang sulit dipikirkan namun tetap mudah bagi Kugy, indikator kreatif antara lain terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Kugy langsung duduk di samping Keenan. Matanya berkilat-kilat pertanda semangatnya menyala nyala,” Lihat, Nan. Ini adalah seri petualangan yang ku buat selama aku mengajar di sini. Tokohnya adalah, murid-murid ku sendiri. Dulu mereka males banget belajar baca, terus aku bikin perjanjian dengan mereka. Aku janji akan membuat dongeng tentang mereka, tapi mereka harus mau belajar baca, supaya nanti dia bisa baca kisah petualangan mereka sendiri. Dan, jadilah ide ini : Jendral pilik

dan Pasukan Alit. Semua tokoh dalam serial ini aku ambil dari kehidupan mereka sendiri, nih, ada Hogi si Ayam Pelung Keramat...Palmo si Kambing Nekat....Gogog si Anjing Jago Renang somad sang Pendekar Tanpa tanda-tanda “Kugy memperlihatkan halaman demi halaman dengan Semangat. (PK Hal: 149)

f. Mandiri

Mandiri, Mungkin kalimat itu yang tepat disematkan kepada Kugy Sebab dia merupakan orang yang mandiri, berusaha tanpa mengandalkan Kekasihnya, Dalam setiap segala sesuatu yang dia inginkan dan ia kerjakan dia selalu berusaha sebisanya dia mengerjakan itu tanpa harus terikat dengan orang lain. Sama halnya dengan kutipan di bawah ini :

“Ponsel Kugy, produk secon keluaran empat tahun yang lalu, sudah tak berfungsi lagi layarnya, selama ini ia terpaksa menggantungkan nasib pada feeling dari mulai urusan mencet nomor sampai menerima telepon, alhasil, Kugy kehabisan banyak pulsakarena salah sambung, dan tak berhasil menghindari telepon-telepon yang tak diinginkan karena tak tau siapa gerangan yang menelponya,”

“*Aku nabung dulu, ya, Jos. Aku lagi bikin Cerpen nih. Kali ini aku mau coba kirim ke majalah. Jadi ada penghasilan. Malu minta sama Bokap. Lagian kalau buat HH kayaknua nggak akan dikasih,*”

“*Kamu lagi bikin Cerita apa?*”

“*Aku lagi bikin Cerpen Cinta gitu, Kalau dimuat honorinya cukupan beli HP baru.*”

“*Pasti dimuat. Kamu khan hebat. Ceweknya siapa dulu.....*” (PK Hal : 35)

g. Demokrasi

Mencintai tempat Asal dan Negara adalah sesuatu yang Mutlak dirasakan setiap insan yang manusia duduk dan tinggal dalam satu Wilayah negara dimana dalam demokratis merupakan gambaran dalam suatu ciri-ciri yang dimiliki suatu individu atau kelompok tertentu dalam melakukan persepakatan bersama dalam mengambil keputusan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, dalam kutipan berikut ini nilai demokratis terdapat dalam novel Perahu Kertas” Karya Dewi Lestari

“*Saya akan tinggal dengan pak Wayan,*” ujar Keenan mantap,” lusa saya berangkat,”

Lena menatap anak sulungnya dari matanya yang tersaput air. Menyadari betapa bocah kecilnya telah tumbuh besar menjadi seorang laki-laki dewasa yang memiliki jalan hidup sendiri. Sejenak lagi Keenan terbang dengan sayapnya, Menuju tempat dan kehidupan yang ia pilih. Tidak dirinya, atau siapapun yang mampu membendung kepaan sayap-sayap itu.

Suara Lena bergetar saat ia mengucap “Baik-baik di sana, ya? Jangan bikin susah Pak Wayan.”

Keenan menelan ludah. Sangat kentara ibunya berusaha kelihatan tegar demi dirinya. Mata Keenan mulai panas. Pandangannya mulai mengabur. Keenan terpaksa mengatur nafasnya terlebih dahulu sebelum bisa lanjut berkata-kata.” saya ada satu permintaan lagi, Ma.....”

“ Apa itu?”

“Tolong jangan bilang siapa-siapa saya ada di Ubud. Bahkan, jeroen nggak perlu tau, Cukup mama yang tahu,”

Lena merasa dadanya sesak “ saya benar-benar ingin memulai halaman baru dari nol lagi. Ini Jalan hidup saya, Ma. Dan, saya nggak mungkin kembali kepenjara yang sama.” Lama Lena tercenung, sampai akhirnya mengangguk. Berat.

Perlahan, Keenan Bangkit berdiri. Mengecup kening ibunya. Dan mendekapnya Erat. Setiap bulir detik bergulir penuh arti. Hanya hening dan air mata yang jatuh Sesekali dari mata keduanya”(PK Hal;245-246)

h. Rasa ingin tahu

Pandangan rasa ingin tahu yang terungkap dari Novel “Perahu Kertas” Karya Dewi Lestari. Berkaitan dengan kehidupan yang menjunjung tinggi ilmu yang dia miliki, dan itu membuat rasa ingin tahunya sangat tinggi , dengan bertanya-tanya tentang apa yang ia rasakan terutama bagi Kugy yang tergolong memiliki jiwa peduli yang tinggi atas segala sesuatu yang ada didepan mata. Seperti dalam kutipan berikut ini :

“ Oh, Mangga, Mangga,Diantar ku bapa, buru-buru pak Somad mematikan rokok Kreter-nya lalu mulai memanggil anak-anak yang tercerai-berai di sekitar masjid, tak lama, mereka pun berjalan beramai-ramai menuju sebuah saung yang berukuran cukup besardi pinggir ladang cabai.”

“Sekumpulan anak itu akhirnya dibagi dalam tiga kelas, Ami kebagian di saung besar, Ical mendapat tempat di sebuah saung agak kecil yang terpisah sekitar seratus meter, dan Kugy kebagian di bawah pohon, Kugy pun bergegas menyiapkan “ruang kelas”nya. Menggelar tikar plastik untuk mereka semua duduk, menyandarkan papan tulisnya di pohon, dan membagikan buku serta alat tulis. Dihadapannya kini sudah ada lima anak dari mulai umur empat sampai sembilan tahun. Semuanya mengaku tidak bisa membaca dan menulis. Sejak Kugy menghela nafas, mereka-reka harus dimulai dari mana”

“ Selamat pagi.” sapa Kugy semanis mungkin.” Tak ada yang menjawab. Ada yang asyik mencari Kutu di kepala temanya, ada yang langsung merobek kertas dari buku dan bikin kapal-kapalan, ada yang kerjanya teriak-teriak terus memanggil temanya di saung sebelah, dan ada juga yang menatapnya bergeming seperti melihat hantu, keringat dingin Kugy pun menetes.” (PK Hal: 110-111)

i. Cinta tanah air

Mencintai tanah air dan tempat kelahiran mencintai budaya tanah air sendiri

Berkaitan dengan Kutipan berikut ini:

“Tak ada alasan untuk meninggalkan Amsterdam pada musim panas, inilah masa terbaik untuk bersepeda Leidseplein dan Square sambil menikmati sinar matahari yang merupakan surga tahunan

bagi warga kota. Ia masih ingin duduk di pinggir pantai Blomendhal berbekal Kanvas, dan alat lukis, atau menikmati kofee vwrkeed di salah satu kafe di 9 straatjes dari pagi hingga sore bersama buke Sketsanya”

“sambil menggosokan baris terakhir bukunya dari rak yang bergantung disamping tempat tidur, pertanyaan yang sama seminggu terakhir ini berulang dalam kepalanya, umurku baru jalan delapan belas, tapi kenapa aku merasa terlalu lelah untuk semua ini”

“ Keenan tahu saat ini akan hadir tak terelakang, hanya keajaiban yang bisa membatalkannya kembali ke indonesia. Bertahun-tahun, Keenan berharap dan berdoa keajaiban itu akan datang, keajaiban tak datang-datang hanya telepon dari mama yang memuji sketsa-sketsa yang ia kirim, tanpa ucapan tambahan menyiratkan kalau ia bisa tetap tinggal di Amsterdam, menemani Oma yang berjuang agar tidak digusur ke panti jompo karena dianggap terlalu tua untuk hidup sendiri” (PK Hal : 1-2)

SIMPULAN

Didalam novel “ Perahu Kertas “ Karya Dewi Lestari beberapa nilai Pendidikan Karakter yang menonjol dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari yaitu meliputi Nilai Pendidikan karakter yang menonjol yaitu. Nilai Jujur meliputi senantiasa berkata jujur mengenai kemampuan dalam menjalankan tanggung jawab, Nilai Toleransi meliputi bersatu di tengah perbedaan yang ada di sekelilingnya, Nilai Disiplin meliputi sikap tegas orang tua terhadap anaknya. Nilai kerja keras meliputi bertekad kuat untuk mrnghasilkan hasil terbaik, nilai Kreatif meliputi memanfaatkan waktu dengan sesuatu yang bermanfaat, Nilai mandiri meliputi mengambil keputusan secara jernih. Nilai demokratis meliputi Mencintai tempat Asal dan Negara Nilai rasa ingin tau meliputi, berupaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu yang ia pelajari, Nilai Cinta tanah air, meliputi Mencintai tanah air dan tempat kelahiran mencintai budaya tanah air sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnudin, 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djojuroto, Kinanti. 2016. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Lestari. Dewi. 2009. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: PT Bentang PuatK.
- Maleong, Lexy. J. 2006. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Penkajian Fiksi* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, Atar, 1999, *Metode penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wibowo, Agus . 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.